

HADIAH DAN GRATIFIKASI DALAM AL QUR'AN

(Perspektif Tafsir Al Azhar)



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin dan
Studi Agama**

Oleh

**M. Hafit Sukron
Npm. 1331030028**

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2020 M**

HADIAH DAN GRATIFIKASI DALAM AL QUR'AN

(Perspektif Tafsir Al Azhar)

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin dan
Studi Agama**

Oleh

**M. Hafit Sukron
NPM. 1331030028**

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. Septiawadi Kari Mukmin, MA

Pembimbing II : Dr. Nadirsah Hawari, MA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/ 2020 M**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti terlebih dahulu membahas pengertian judul sehingga dalam pokok penguraianya tidak terjadi salah pemahaman terhadap judul yang dimaksud. Adapun judul skripsi ini ***“Hadiah dan Gratifikasi Dalam Al Qur’an (Perspektif Tafsir Al Azhar)”***.

Berdasarkan dari judul tersebut maka peneliti mengemukakan batasan pengertian dari beberapa kata yang dianggap perlu sebagai berikut:

Hadiah menurut arti leksikal adalah : pemberian, ganjaran sebagai pengharapan.¹ Sedangkan Secara terminologi, hadiah seringkali diartikan sebagai sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena penghormatan atau pemulyaan.² Sementara al-Jurjani mengatakan bahwa hadiah adalah sesuatu yang didapatkan tanpa ada syarat mengembalikan.³ Sebagian ulama menjadikan hadiah sebagai sarana memperteguh kecintaan dan kasih sayang atau untuk menumbuhkannya. Mereka berkata: “Hadiah adalah semua yang

¹ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Gitamedia Press, 2006) h. 160

² Abd al-Rauf al-Manawi, *Faid al-Qadir Syarh al-Jami’ al-Sagir*, Juz. V (Cet. I; Mesir: al Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.), h.740

³ Ali ibn Muhammad ibn ‘Ali al-Jurjani, *al-Ta’rifat* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1405 H.), h. 319.

diberikan sebagai ganti dari kecintaan dan kasih sayang yang ingin ditumbuhkan atau dilestarikan”.⁴

Sedangkan gratifikasi berarti : pemberian hadiah uang kepada pegawai diluar gaji yang ditentukan.⁵ Di dalam undang- undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang perubahan atas undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 Tentang pemberantasan Tindak pidana korupsi. Dalam penjelasan Pasal 12 B ayat (1) gratifikasi adalah pemberian uang, barang, rabat (*discount*), komisi pinjaman tanpa bunga, tiket perjalanan, fasilitas penginapan, perjalanan parawisata, pengobatan cuma-cuma, dan fasilitas lainnya.⁶

Adapun dalam bahasa arab, gratifikasi dikenal dengan istilah *risywah*, menurut bahasa *risywah* berarti upah, hadiah, komisi atau suap. Sedangkan menurut istilah *risywah* berarti sesuatu yang diberikan dalam rangka mewujudkan kemaslahatan atau sesuatu yang diberikan dalam rangka membenarkan yang batil/ salah atau menyalahkan yang benar.⁷

Sedangkan menurut para ahli hukum bahwa Gratifikasi adalah suatu pemberian, imbalan atau hadiah oleh orang yang pernah mendapat jasa atau keuntungan atau oleh orang yang telah atau sedang berurusan dengan suatu

⁴ Syaikh Muhammad Abdullah Ath-Thawil, *al-Hadiyyatu baina al-Halal wal Haram*, terj Wafi Marzuki Ammar, *Kapan Hadiah = Suap?*, (Surabaya: Pustaka Yassir, 2009), h. 16

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, 2003), Edisi Ketiga, Cet. Ke-3, h. 371.

⁶ Lihat Undang-Undang No 20 Tahun 2001 Tentang Pemberantasan Tindak pidana Korupsi, Pasal B Ayat 1.

⁷ Muhammad Nur Irfan, *Tindak Pidana Korupsi di Indonesia dalam Perspektif Fiqih Jinayah*, (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI 2009), h. 106.

lembaga publik atau pemerintah dalam misalnya untuk mendapatkan suatu kontrak.⁸

Al-Qur'an adalah nama kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang merupakan sumber pokok hukum agama Islam,⁹ dalam bahasa arab al-Qur'an adalah masdar dari *Qara'a* artinya yang dibaca. Secara bahasa diambil dari kata قرا - يقرأ - قرأ - وقرأنا yang berarti membaca, menelaah, mempelajari.¹⁰ Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca al-Qur'an.¹¹ Adapun secara istilah al-Qur'an adalah kitab Allah yang berisi kalam dari yang maha suci, mukjizat Nabi Muhammad yang abadi, diturunkan kepada seorang Nabi yang terakhir yakni Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan malaikat Jibril.¹²

Perspektif adalah sudut pandang atau pandangan.¹³ Artinya bagaimana seseorang melihat dan merespon suatu keadaan yang terjadi melalui opini atau analisa, yang dalam hal ini tafsir *Al Azhar*. Sedangkan tafsir berasal dari kata *al-fasr* (الفسر) yang artinya menjelaskan atau mengetahui maksud suatu

⁸Barda Nawawi Arief, *Efektivitas Perangkat Hukum Untuk Menanggulangi Tindak Pidana Korupsi*. Makalah Pada Seminar "Penanggulangan Tindak Pidana Korupsi di Era Peningkatan Supremasi Hukum", Yayasan Setia Karya, Hotel Gracia, Semarang, 11 November 2001, hal 216

⁹ Manna Al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 2004), diterjemahkan oleh, Aunur Rafiq El-Mazni, dengan judul, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006), cet. ke-1, h. 17

¹⁰ A.W Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, h. 1101

¹¹ Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 17

¹² Syamsu Nahar, *Studi Ulumul Qur'an*, (Medan: Perdana Publishing 2015), Cet.1, hal.1

¹³ Manna Al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 2004), diterjemahkan oleh, Aunur Rafiq El-Mazni, dengan judul, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 675

kata yang sulit dan upaya untuk mengungkap makna yang *musykil* dari suatu kosakata.¹⁴ Tafsir merupakan keterangan atau penjelasan ayat-ayat al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.¹⁵ Tafsir juga berarti menguraikan dan menjelaskan segala sesuatu yang terkandung dalam al-Qur'an.¹⁶

Dalam hal ini peneliti mendefinisikan Pembahasan tentang hadiah dalam skripsi ini yaitu; yang kaitannya dengan pemberian-pemberian kepada orang lain yang berupa harta benda. Sedangkan definisi gratifikasi dalam al-Qur'an merupakan bentuk pemberian hadiah khusus yang diberikan dengan maksud tertentu dengan cara membenarkan jalan yang bathil yang telah dilarang oleh Allah SWT dalam al- Qur'an.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik benang merah bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah, Untuk menguraikan, memaparkan, dan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hadiah dan gratifikasi dengan berpijak pada al- Qur'an dalam perspektif tafsir Al Azhar.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan peneliti memilih judul ini adalah :

1. Kajian tentang praktek pemberian hadiah ini merupakan hal yang selalu aktual untuk dibahas, karena praktek pemberian hadiah ini adalah merupakan tradisi masyarakat dunia yang dilakukan oleh setiap strata sosial kemasyarakatan dan juga seringnya terjadi penyimpangan nilai dari

¹⁴ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 9

¹⁵ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 1373

¹⁶ Lukman Nul Hakim, *Metodologi dan Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Palembang: CV. Grafika Telindo, 2009), h.2

praktek pemberian hadiah itu sendiri yaitu hadiah dijadikan suap untuk mempermudah suatu urusan. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk membahas berdasarkan ayat dalam al- Qur'an perspektif tafsir al azhar.

2. Tafsir al azhar merupakan tafsir yang ditulis oleh ulama Indonesia dan disusun tidak terlalu tinggi dalam pembahasannya, sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan selain ulama. Juga tidak terlalu rendah sehingga tidak menjemukan. Dan permasalahan tentang hadiah dan gratifikasi dewasa ini akan menarik untuk di bahas dengan berpijak pada tafsir tersebut.

C. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kata hadiah sudah tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari bahkan banyak sekali dari kalangan masyarakat saling memberikan hadiah kepada sanak atau kerabatnya dalam suasana atau acara tertentu. Praktek pemberian hadiah suatu perilaku yang selalu di praktekkan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal itu dilakukan karena praktek pemberian hadiah sudah dijadikan suatu tradisi dikalangan masyarakat, misalnya pada kegiatan-kegiatan pertandingan dan kejuaraan lainnya, sudah menjadi tradisi masyarakat dunia untuk menyiapkan hadiah bagi para pemenang-pemenangnya.

Praktek pemberian hadiah pada dasarnya dianjurkan yaitu ketika digunakan kepada hal-hal yang bersifat positif karena itu adalah salah satu bentuk penghargaan kepada orang lain. Akan tetapi, ketika hadiah tersebut

digunakan kepada hal-hal yang kurang baik maka itu adalah tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain atau hal-hal yang dilarang agama. Hal itulah yang marak terjadi di Negara kita Indonesia, salah satu contohnya adalah yang sering dilakukan oleh pejabat negeri ini dari kalangan bawah hingga kalangan atas yang terkadang merugikan pihak lainnya terkadang berupa suap dan gratifikasi.

Suap dalam UU No. 11 Tahun 1980 tentang Tindak Pidana Suap (“UU 11/1980”) adalah Barangsiapa menerima sesuatu atau janji, sedangkan ia mengetahui atau patut dapat menduga bahwa pemberian sesuatu atau janji itu dimaksudkan supaya ia berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu dalam tugasnya, yang berlawanan dengan kewenangan atau kewajibannya yang menyangkut kepentingan umum, dipidana karena menerima suap dengan pidana penjara selama-lamanya 3 (tiga) tahun atau denda sebanyak-banyaknya Rp.15.000.000.- (lima belas juta rupiah)¹⁷

Hadiah sesungguhnya adalah suatu perbuatan yang tidak melanggar syari’at. Akan tetapi dalam hal ini perlu untuk melihat kriteria atau indikator praktek pemberian hadiah yang tidak tergolong kepada sesuatu yang melanggar syari’at, misalnya pemberian yang bisa bermakna penyyuapan. Karena perbedaan hadiah dan suap sangatlah tipis, perbedaannya terletak pada indikator-indikator yang menandakan hal itu adalah hadiah ataukah pemberian itu bermakna suap. Salah satu indikatornya adalah, waktu

¹⁷ Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (*Wetboek van Strafrecht, Staatsblad 1915 No 73*)

pemberian hadiah tersebut, yaitu ketika hadiah tersebut diberikan setelah melihat apa yang telah dilakukan oleh orang yang diberi hadiah, yaitu dengan perasaan bangga dan kagum, hal itu adalah hadiah yang sesungguhnya. Akan tetapi ketika hadiah tersebut diberikan dengan maksud untuk mempermudah jalannya untuk meraih apa yang diinginkan (Jalan pintas) maka ada kemungkinan hal itu adalah merupakan salah satu bentuk gratifikasi.

Gratifikasi adalah uang hadiah yang diberikan pada pegawai di luar gaji yang telah ditentukan. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Penjelasan Pasal 12 B ayat (1) gratifikasi adalah, pemberian dalam arti luas, yakni meliputi pemberian uang, barang rabat (diskon), komisi, pinjaman tanpa bunga, tiket perjalanan, fasilitas penginapan, perjalanan wisata, pengobatan cuma-cuma, dan fasilitas lainnya.¹⁸ Dalam al- Qur'an disebutkan:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا
مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya: “Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain diantara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan

¹⁸ Andi Hamzah, 2005, *Pemberantasan Korupsi Melalui Hukum Nasional dan Internasional*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, hlm. 146

sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahuinya.” (QS. AL- Baqarah : 188)¹⁹

Dalam Tafsir Jalalain disebutkan bahwa *asbab An-nuzul* ayat ini adalah seperti yang diketengahkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Sa'id bin Jubair, katanya 'Umru-ul Qeis bin 'Abis dan Abdan bin Asywa' Al-Hadrami terlibat dalam salah satu pertikaian mengenai tanah mereka, hingga Umru-ul Qeis hendak mengucapkan sumpahnya dalam hal itu. Maka mengenai dirinya turunlah ayat "*Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil*" QS Al-Baqarah ayat 188.²⁰

Lafadh الباطل dalam ayat ini adalah lawan dari *Al-Haq* (kebenaran), ia bermakna segala sesuatu yang tidak sesuai daengan syariah Islam, baik berupa mengambil harta orang lain, memanipulasi dalam perdagangan, melakukan praktek riba dan hal-hal lainnya yang dilarang oleh Islam. Adapun yang dimaksud dengan تدلو adalah memberikan kepada hakim uang suap untuk menyelesaikan perkaranya dengan cara yang batil hingga sampailah apa yang diharapkan yaitu mengambil harta orang lain. Sedangkan lafadh بالإثم adalah dengan cara menyuap, persaksian palsu dan sumpah palsu agar hakim dapat memutuskan perkaranya dengan cara yang batil walaupun kelihatannya

¹⁹ Depag RI *Al- Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro,2010). Cet. Ke-10, hal .29

²⁰ Imam Jalalin, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), Jilid I, hal. 196.

benar.²¹ Ayat ini secara khusus menyebutkan mengenai haramnya memakan harta sesama muslim dengan cara yang tidak dibenarkan syariat Islam Karena sesungguhnya setiap manusia yang telah bersyahadat, darah, harta dan kehormatannya haram untuk dilanggar.

Praktek pemberian hadiah dan gratifikasi ini pun pernah ditunjukkan oleh Nabi Sulaiman, karena kecerdasannya maka dia menolak pemberian hadiah dari Ratu Balqis, karena mungkin Nabi Sulaiman menganggap bahwa pemberian dari Ratu Balqis itu adalah mengandung unsur suap didalamnya, oleh karena itu Nabi Sulaiman AS menolaknya. Hal itu dijelaskan dalam al-Qur'an :

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴿١٥﴾ فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَنُ
 قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَيْنِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ
 تَفَرِّحُونَ ﴿١٦﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu. Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik dari

²¹ Abu Bakar Al-jazairy, *Aisar Tafasir*, (Madinah: Maktabah Al-'Ulum wa Al-hikam, Madinah, 1994), hal. 169

pada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.” (Q.S An Naml : 35 – 36)²²

Praktek gratifikasi pernah terjadi di zaman Nabi muhammad SAW. Perbuatan tidak terpuji itu pernah dilakukan oleh Ibnu al- Lubah saat diberi tugas sebagai pengelola zakat. Dimana ia menyalah gunakan tugasnya (jabatannya) untuk memperkaya diri. Suatu hari, Ibnu al- Lubah yang merupakan seorang petugas zakat datang menghadap Rasulullah SAW untuk melaporkan dan menyerahkan hasil penarikan zakat. Dia mengatakan, *“Ini untukmu dan yang ini telah dihadiahkan kepadaku!”*

Rasulullah SAW seketika tersentak mendengar laporan keuangan zakat dari amil beliau yang berasal dari suku Uzdi tersebut. Dengan geram dan heran, Rasulullah SAW berdiri diatas mimbar seraya mengatakan : *“Ini untukmu (Wahai Rasulullah) dan yang ini telah dihadiahkan untukku!”* Mengapa ia tidak duduk saja dirumah bapak dan ibunya, lalu ia melihat apakah ia diberi hadiah atau tidak ?”

Lanjutnya, *“Demi Tuhan yang jiwa kalian ada ditangan-Nya, bahwa tiada yang membawa sesuatu pun dari hadiah-hadiah kecuali ia akan membawanya sebagai beban tengkuknya pada hari kiamat.” (HR. Imam Ahmad).*

²² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005) h. 380

Melalui kisah diatas, Rasulullah SAW menegaskan tentang larangan (haramnya) bagi pejabat atau pegawai dilingkungan manapun menyalah gunakan jabatannya untuk memperkaya diri dengan menerima hadiah dan gratifikasi di luar hak yang telah ditentukan untuknya.²³

Pembahasan gratifikasi di tengah-tengah masyarakat pun beragam. Ada yang menyebutnya hadiah, tanda terima kasih, tips, dan sebagainya. Menurut pakar ekonomi Islam, Syafii Antonio, pemberian hadiah dinilai haram jika kondisi pemberi dan penerima pada posisi dari "bawah" ke "atas". Misalnya, dari bawahan ke atasan, dari wajib pajak ke petugas pajak, dari rakyat ke pejabat, dan seterusnya. Bahkan dikalangan masyarakat sering terjadi kesalahpahaman mengartikan apa itu gratifikasi dan apa itu suap, sering terjadi mengartikan gratifikasi adalah suap. Padahal ini adalah dua pengertian yang berbeda dan makna yang tentulah berbeda.

Jadi, selain pengaturan suap dan gratifikasi berbeda, definisi nya adalah bahwa suap dapat berupa janji, sedangkan gratifikasi merupakan pemberian dalam arti luas dan bukan janji. Jika melihat pada ketentuan-ketentuan tersebut, dalam suap ada unsur “mengetahui atau patut dapat menduga” sehingga ada intensi atau maksud untuk mempengaruhi pejabat publik dalam kebijakan maupun keputusannya. Sedangkan untuk gratifikasi, diartikan sebagai pemberian dalam arti luas, namun dapat dianggap sebagai

²³ <https://m.republika.co.id/amp/ngmbs84> diakses pada tanggal 27 Juli 2020 pada pukul 22:32 WIB.

suap apabila berhubungan dengan jabatannya dan yang berlawanan dengan kewajiban atau tugasnya.

Jadi, dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia memang masih belum terlalu jelas pemisahan antara perbuatan pidana suap dan perbuatan pidana gratifikasi karena perbuatan gratifikasi dapat dianggap sebagai suap jika diberikan terkait dengan jabatan dari pejabat negara yang menerima hadiah tersebut.

Hal tersebut berbeda dengan pengaturan di Amerika yang mana antara suap dan gratifikasi yang dilarang dibedakan. Perbedaannya adalah jika dalam gratifikasi yang dilarang, pemberi gratifikasi memiliki maksud bahwa pemberian itu sebagai penghargaan atas dilakukannya suatu tindakan resmi, sedangkan dalam suap pemberi memiliki maksud (sedikit banyak) untuk mempengaruhi suatu tindakan resmi (sumber: “*Defining Corruption: A Comparison of the Substantive Criminal Law of Public Corruption in the United States and the United Kingdom*”, Greg Scally: 2009). Sehingga jelas perbedaan antara suap dan gratifikasi adalah pada *tempus* (waktu) dan intensinya (maksudnya).²⁴

Perilaku gratifikasi atau memakan harta haram dengan cara *risywah* ini memang sudah sangat mengakar di tengah-tengah masyarakat negeri ini,

²⁴<https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/cl3369/perbedaan-antara-suap-dengan-gratifikasi/#:~:text=Dari%20definisi%20tersebut%20di%20atas,arti%20luas%20dan%20bukan%20janji.&text=Hal%20tersebut%20berbeda%20dengan%20pengaturan,dan%20gratifikasi%20yang%20dilarang%20dibedakan> diakses pada jam 22. 30 WIB tanggal 20 november 2020

dan masyarakat dunia secara umum. Itulah sebabnya, sejak awal Islam ini datang, Rasulullah saw telah menengarai masalah pelik yang berkaitan dengan cara memperoleh harta ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ مَا أَخَذَ مِنْهُ أَمِنَ الْحَلَالِ أَمْ مِنَ الْحَرَامِ

Dari Abu Hurairah RA., Rasulullah saw bersabda, "Akan datang kepada manusia suatu zaman, seseorang tidak peduli lagi dari mana ia mendapatkan hartanya, apakah dari jalan yang halal atau haram." (HR. al-Bukhari).²⁵

Hadits diatas juga berkaitan dengan sebuah kisah pada zaman Rasulullah Saw dimana praktik memakan harta haram ini ditujukan kepada seorang sahabat dekat Nabi yakni Ustman Bin Affan khalifah ketiga itu. Dimana sebagian orang menuduh Ustman melakukan korupsi (memakan harta haram), adapun bagaimana kisahnya adalah sebagai berikut :

Pada masa Rasulullah masih hidup, ia terpilih sebagi salah satu sekretaris Rasulullah sekaligus masuk dalam tim penulis wahyu yang turun dan pada masa kekhalifahannya, Al-Quran dibukukan secara tertib. Utsman juga merupakan salah satu sahabat yang mendapatkan jaminan Nabi Muhammad sebagai ahlul jannah.

Dalam manajemen pemerintahannya, Utsman menempatkan

²⁵Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il al Bukhori , *Ṣahih al Bukhori, kitab al Ahkam, bab Hadaya al ‘Ummal*,no. 2059, h. 497.

beberapa anggota keluarga dekatnya menduduki jabatan publik strategis. Hal ini memicu penilaian ahli sejarah untuk menekankan telah terjadinya proses dan motif nepotisme dalam tindakan Utsman tersebut.

Khalifah dituduh sebagai koruptor dan nepotis dalam kasus pemberian dana *khumus* (seperlima harta dari rampasan perang) kepada Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah, kepada Mirwan bin Al Hakam, dan kepada Al Harits bin Al Hakam.

Beberapa penulis Muslim mencoba melakukan rasionalisasi bahwa tindakan Utsman tersebut bukan tanpa alasan. Hal ini merupakan sebuah upaya pembelaan terhadap tindakan Utsman tidak atau bahkan sama sekali jauh dari motif nepotisme. Sebagai contoh salah satu bentuk rasionalisasi menyebutkan bahwa Utsman mengangkat wali-wali negeri dari pihak keluarga beralasan untuk memperkuat wilayah kekuasaannya melalui personal yang telah jelas Dikenal baik karakteristiknya. Hal ini mengingat wilayah kekhilafahan pada masa Utsman semakin meluas. Demikian juga tanggung jawab dakwah di masing-masing wilayah tersebut.²⁶

Tema diatas akan lebih menarik jika ditinjau dari perspektif tafsir al azhar sehingga akan kita temukan jawaban yang cukup komprehensif terkait hadiah dan gratifikasi. Karena konteks ayat tersebut pada saat diturunkan itu sangat berpengaruh besar terhadap kontekstualisasi dan relevansinya pada ayat ini dimasa sekarang.

²⁶ Nadirsah Hawari, *Mencermati Isu Nepotisme Kepemimpinan Utsman Bin 'Affan*, (Jurnal Tapis Vol. 8 No. 1, Januari- Juni, 2012). Hal. 45.

Dari uraian diatas peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana kedudukan hadiah dan gratifikasi dalam al-Qur'an ditinjau dari perspektif tafsir al- azhar, dalam bentuk skripsi yang berjudul *“Hadiah dan Gratifikasi Dalam Al Qur'an (Perspektif Tafsir Al Azhar)”*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat dijadikan beberapa rumusan permasalahan:

1. Bagaimana kedudukan hadiah dan gratifikasi dalam perspektif tafsir al-azhar ?
2. Bagaimana pengaruh hadiah dan gratifikasi dalam kehidupan ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kedudukan hadiah dan gratifikasi dalam perspektif tafsir al azhar.
2. Mengetahui pengaruh hadiah dan gratifikasi dalam kehidupan.

b. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini digunakan untuk memberikan wawasan pemikiran umat Islam terkait dengan persoalan hadiah dan gratifikasi dalam perspektif tafsir al azhar.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang positif dalam memahami kedudukan dan hadiah dan gratifikasi dalam dalam kehidupan sehari-hari.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam Penelitian mengenai skripsi ini merupakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian murni atau penelitian kepustakaan (*Library reseach*).

1. Sumber Data

Dalam mengumpulkan data ini peneliti mengambil dari beberapa sumber sebagai berikut:

- a. Sumber Primer, yaitu” data atau informasi dari satu orang ke orang lain, Informasi yang secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data,”.²⁷ Adapun sumber primer kajian ini adalah Tafsir Al- Azhar.
- b. Sumber sekunder, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan judul. seperti: buku-buku tafsir, hadits, sejarah, karya ilmiah, artikel-artikel, majalah dan lain-lain yang berkaitan langsung dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Mengingat metode penelitian sangatlah penting bagi penulis ilmiah, maka peneliti dalam usaha menyusun skripsi ini akan menggunakan cara atau metode

²⁷Muhamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedurdan Strategi*, (Bandung: Angkasa,1993), h.42.

yang mampu mengantarkan peneliti pada pemahaman pokok-pokok permasalahan yang telah dirumuskan agar permasalahan terselesaikan dengan optimal.

Penulisan skripsi ini peneliti menggunakan langkah-langkah tafsir *Maudhu'i* dimana langkah-langkah tersebut peneliti gunakan di dalam penulisan karya ilmiah. Jadi didalam penelitian ini yang digunakan adalah metode *Maudhu'i* yang mengangkat ayat- ayat yang teridentifikasi sebagai ayat yang berbicara tentang “Hadiah dan Gratifikasi Dalam Al- Qur'an”. Ditinjau dari perspektif tafsir al azhar.

Adapun langkah- langkah yang ditempuh dalam menyusun skripsi ini :

1. Menelusuri ayat- ayat yang teridentifikasi sebagai ayat hadiah dan gratifikasi.
2. Mencari penafsiran ayat hadiah dan gratifikasi dalam kitab- kitab tafsir terutama tafsir al- azhar.
3. Mencari sumber- sumber data yang berkaitan dengan hadiah dan gratifikasi baik dari buku, jurnal, skripsi, tesis dan juga internet.

3. Metode Analisis Data dan Pengambilan Kesimpulan

a.Deskriptif Analisis

Suatu metode yang berfungsi untuk menggambarkan atau memberikan gambaran umum objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya.²⁸ Dalam peneliti ini peneliti memaparkan data yang ada yaitu berupa ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menggambarkan

²⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), h.139.

gratifikasi dalam al- Qur'an dan mengklasifikasikan juga menafsirkannya. Dalam mengklasifikasikannya peneliti melihat bahwa terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan tentang tindakan Gratifikasi.

b. Analisis Kontekstual

Analisis kontekstual adalah “Metode yang menghasilkan atau memadukan perkembangan masa lampau, kini dan mendatang”. Metode ini digunakan untuk data al-Qurân dan data hadits sebagai sentral dan terapan masa lampau, kini, dan masa yang akan datang.²⁹ Sehingga makna yang tersirat dari ayat al-Qurân dan hadits dengan berawal dari pengertian kontekstual.

Metode Analisis kontekstual ini peneliti gunakan dalam memahami ayat tentang Hadiah dan Gratifikasi. Karena bagaimanapun untuk memahami sebuah ayat harus mengetahui konteks pada saat ayat itu turun, baik mengenai *Asbab an-Nuzulnya* maupun kultur ataupun setting sosial, kemudian peneliti kaitkan pada saat sekarang dan masa yang akan datang, kemudian dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan terhadap ayat- ayat yang berbicara tentang hadiah dan gratifikasi.

Selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu cara menganalisis objek tertentu dengan titik awal dari mengamati hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang spesifik.³⁰

²⁹ M. Nur Ikhwan, *Memasuki Dunia al-Qur'ân*, (Semarang: LubukKarya, 2001), h. 69-70.

³⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, h.141.

Setelah peneliti memaparkan permasalahan yang berkaitan dengan hadiah dan gratifikasi dalam al-Qur'an (perspektif tafsir al azhar) secara umum, kemudian penulis menyimpulkan melalui pengamatan lalu mengambil kesimpulan secara singkat dan khusus, sehingga studi hadiah dan gratifikasi dalam al-Qur'an (perspektif tafsir al azhar) bisa tergambar dan terjawab sebagaimana mestinya.

G. Tinjauan Pustaka

Di era saat ini, tentu saja karya ilmiah atau penelitian bukanlah hal baru, walaupun ada judul penelitian baru, mau tidak mau harus diakui bahwa penelitian ilmiah bukanlah hal baru, tetapi kemudian tidak membuat kita berhenti dan tidak mau menulis karya baru, karena walaupun masih akan ada sisi yang berbeda, seperti dengan judul skripsi ini yang berjudul "*Hadiah dan Gratifikasi Dalam Al Qur'an Perspektif Tafsir Al Azhar*" Kajian ini bukanlah hal yang baru, namun pada penelitian sebelumnya telah ada, yaitu:

1. "Negosiasi Dalam Al Qur'an Telaah Penafsiran Syeikh Nawawi Al Bantani Terhadap Surat Al Naml Ayat 34- 36" skripsi yang ditulis oleh Mas Nur Rachmat tahun 2018 program studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini memiliki kesamaan fokus pembahasan ayat al Qur'an nya yaitu surat al-Naml. Namun yang membedakan yakni pada judul besarnya dalam skripsi di atas membahas makna negosiasi sedangkan penulis membahas studi

kritis tentang hadiah dan gratifikasi dan juga pada pemilihan pendekatan kitab tafsirnya.

2. “Gratifikasi menurut hukum islam dan hukum positif” skripsi yang ditulis oleh Sagita Catur Pamungkas Tahun 2016 program studi Perbandingan Mahzab Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang akan peneliti tulis, yaitu sama-sama membahas poin gratifikasi. Adapun yang menjadi pembeda yaitu, pada skripsi yang ditulis oleh Sagita Catur Pamungkas hanya membahas letak batasan-batasan Gratifikasi Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif dan hanya mencantumkan beberapa ayat saja tanpa adanya penafsiran. Namun yang menjadi pembeda pada skripsi yang peneliti tulis adalah dalam penulisan skripsi ini penulis mencantumkan ayat-ayat yang berkaitan langsung dengan kedudukan hadiah dan gratifikasi dan mengkaji lebih dalam tentang aspek tafsir ayat tersebut. Sehingga dapat ditemukan kedudukan hadiah dan gratifikasi dalam al-Qur’an yang lebih spesifik.
3. “Gratifikasi dalam al-Qur’an menurut Ahmad Mustafa Al- Maraghi dalam Tafsir Al Maraghi” skripsi yang ditulis oleh Anis Khoiru Ummah tahun 2017 program studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini memiliki kesamaan yang akan penulis bahas namun yang membedakan pada skripsi ini yakni pada batasan masalahnya. Penulis membahas studi kritis tentang hadiah

dan gartifikasi perspektif tafsir al azhar sedangkan skripsi diatas mengkaji gratifikasi menurut penafsiran Al- Maraghi.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG HADIAH DAN GRATIFIKASI

A. Pengertian Umum

1. Hadiah

Makna hadiah secara bahasa adalah apa-apa yang kamu berikan atau hadiahkan kepada orang lain. Dikatakan, (اهديت له واليه) “aku memberikan hadiah kepadanya”. (التهادي) *At- Tahadi* bermakna saling memberi hadiah antara sebagian mereka dengan yang lain. Kata (هدية) adalah bentuk tunggal sedangkan bentuk jamaknya (هدايا) dan (هداو).¹

Hadiah berasal dari kata *Hadi* (هدى) diambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *ha*, *dal* dan *ya*. Maknanya terdiri dari dua hal. Pertama, tampil kedepan memberi petunjuk. Dari sini lahir kata *Hadi* yang berm

akna petunjuk jalan, karena dia tampil ke depan. Kedua, menyampaikan dengan lemah lembut. Dari sini lahir kata *Hadiah* (هداية) yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati terhadap yang diberi.² Hadiah secara sederhana dapat diartikan sebagai pemberian dari

¹ Ahmad Muhammad Abdullah Ath-Thawil, *Benang Tipis Antara Hadiah dan Suap*, (Jakarta: Darus Sunnah), h. 16

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Volume 10, h. 223

seseorang kepada orang lain tanpa adanya penggantian dengan maksud memuliakan.³

Hadiah menurut arti leksikal adalah : pemberian, ganjaran sebagai pengharapan.⁴ Sedangkan Secara terminologi, *hadiyyah* seringkali diartikan sebagai sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena penghormatan atau pemuliaan.⁵ Sementara al-Jurjani mengatakan bahwa *hadiyyah* adalah sesuatu yang didapatkan tanpa ada syarat mengembalikan.

Dalam mendefenisikan hadiah, para ulama mengemukakan beberapa pendapat, antara lain:

1. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa hadiah adalah salah satu sarana memperteguh kecintaan dan kasih sayang atau untuk menumbuhkannya. Mereka berkata: Hadiah adalah semua yang diberikan sebagai ganti dari kecintaan dan kasih sayang yang ingin ditumbuhkan atau dilestarikan.⁶
2. Sebagian ulama mendefenisikan hadiah adalah pemberian yang diberikan tanpa permintaan bantuan yang menjadi kompensasi pada sesuatu. Sedangkan suap adalah sesuatu yang diberikan dengan adanya permintaan bantuan yang menjadi kompensasi pada suatu urusan tertentu. Maka

³ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 211

⁴ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Gitamedia Press, 2006) h. 160

⁵ Abd al- Rauf al- Manawi, *Faid al- Qadir Syarh al- Jami al- Sagir*, Juz V (Cet. I : Mesir : al- Maktabah al- Tijariyah al- Kubra. 1356 H). H. 740

⁶ Syaikh Muhammad Abdullah Ath-Thawil, *al-Hadiyyatu baina al- Halal wal Haram*, terj. Wafi Marzuki Ammar, *Kapan Hadiah = Suap?*, (Surabaya: Pustaka Yassir, 2009), h. 16.

mereka berpendapat: Hadiah adalah sesuatu yang diberikan dengan tanpa syarat permintaan bantuan sebagai kompensasi.⁷

3. Sebagian ulama menganggap hadiah sebagai suatu kebaikan yang serupa maknanya dengan hibah dan shadaqah, kemudian mereka membedakan antara ketiga hal ini.⁸

Imam Nawawi berkata: “Hibah, hadiah dan shadaqah suka rela adalah kata-kata yang saling berdekatan yang semuanya menunjukkan makna yaitu menjadikan orang lain memiliki sesuatu tanpa adanya ganti harga (kompensasi). Jika hanya bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dengan memberikan sesuatu kepada seseorang yang membutuhkan, maka namanya adalah shadaqah. Jika memberikan sesuatu kepada seseorang karena untuk memberikan penghormatan kepadanya dan menumbukan kecintaan maka namanya adalah hadiah. Dan jika tidak demikian maka namanya hibah”.⁹

Dalam al-Qur'an, lafal *hadiyyah* digunakan 2 kali, yaitu yang pertama pada QS. al-Naml : 35 terkait dengan keinginan Ratu Balqis untuk mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman as :

وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾

⁷ *Ibid.* h. 17.

⁸ *Ibid.*

⁹ Syaikh Muhammad Abdullah Ath-Thawil, al-Hadiyyatu baina al- Halal wal Haram, terj. Wafi Marzuki Ammar, Kapan Hadiah = Suap?, (Surabaya: Pustaka Yassir, 2009), h. 17

Artinya : dan Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu".¹⁰

Mustafa al-Maragi menjelaskan bahwa tujuan Ratu Balqis mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman untuk mengetahui apakah dia termasuk nabi yang diutus oleh Allah swt. atau dia hanyalah seorang raja. Jika Nabi Sulaiman menerima hadiah tersebut berarti dia bukanlah nabi akan tetapi seorang raja yang senang terhadap harta benda. Namun jika Nabi Sulaiman seorang nabi maka dia akan menolak hadiah itu karena keinginannya hanyalah bagaimana mengajak orang lain masuk ke dalam agamanya dan dia tidak memiliki keinginan duniawi.¹¹

Ulama berbeda pendapat tentang hadiah yang dikirim Ratu Balqis. Ada yang berpendapat bahwa hadiahnya berupa 200 pelayan laki-laki dan 200 pelayan perempuan ditambah tumpukan emas dan hadiah mewah lainnya.¹² Sebagian lagi berpendapat bahwa hadiahnya berupa 500 pelayan laki-laki dan 500 pelayan perempuan dengan segala hiasan yang melekat pada dirinya.¹³

Dan lafal *hadiyyah* yang kedua pada surah yang sama ayat 36 terkait dengan tanggapan Nabi Sulaiman as. terhadap hadiah Ratu Balqis:

¹⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005.), h. 380

¹¹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. XIX (Cet. I; Mesir: Mustafa al-Babi al-Hilbi wa Auladuh, 1365 H./1946 M.), h. 138

¹² Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz. XIX (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H./2000 M.), h. 456

¹³ Abu al-Hasan Burhan al-Din Ibrahim ibn 'Umar al-Buqa'i, *Nazm al-Durar fi Tana sub al-Ayat wa al-Suwar*, Juz. XIV (al-Qahirah: Dar al-Kitab al-Islami, t.th.), h. 160-161.

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَنُ قَالَ أَتُمِدُّونَنِي بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ
بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya : Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.¹⁴

Dari kedua ayat tersebut, dapat diungkapkan bahwa sebenarnya hadiah adalah pemberian dalam bentuk materi kepada orang lain dengan tujuan penghormatan ataupun pemuliaan kepadanya. Hal tersebut ditegaskan al-Bagawi bahwa hadiah adalah pemberian karena dorongan *al-mulatafah*/ perlakuan yang baik atau rayuan.¹⁵

Menurut al-Razi lafal *al-hadyu* merupakan bentukan dari lafal *hadiyyah*. *Al-Hadyu* seringkali diartikan dengan hewan ternak yang disembelih sebagai kurban atau sanksi. Menurutnya, *al-hadyu* adalah bentuk *jam 'u*/ flural dari bentuk tunggal *hadiyyah*. Dengan demikian, menurutnya *al-hadyu* adalah hewan yang dihadiahkan di Baitullah karena mendekatkan diri kepada Allah swt. begitu juga hadiah. Lebih lanjut, al-Razi mengatakan hadiah merupakan bentuk pemberian

¹⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005.), h. 380

¹⁵ Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Bagawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Juz. VI (Cet. IV; t.t.: Dar Tayyibah li al-Nasyr, 1417 H./1997 M.), h. 160

manusia kepada sesama dengan tujuan mendekatkan diri, baik sebagai penghormatan maupun sebagai rayuan.¹⁶

Sedangkan dalam hadis, lafal *hadiyyah* digunakan dalam bentuk *fi'l al-madi* sebanyak 4 kali yaitu lafal تهادى baik dalam bentuk tunggal maupun plural. Sedangkan dalam bentuk isim sebanyak 54 kali, baik dalam bentuk mufrad, yaitu: هدية maupun dalam bentuk *jam 'u/* flural, yaitu: هدايا¹⁷

Dari 54 lafal *hadiyyah* dengan segala derivasinya dapat dipahami bahwa penggunaan lafal *hadiyyah* dalam hadis menunjukkan makna pemberian dalam bentuk materi, kecuali satu hadis yang menjelaskan tentang non materi, yaitu:

..... أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الرَّحْمَنِ الْحُبْلِيَّ يَقُولُ لَيْسَ هَدِيَّةٌ أَفْضَلُ مِنْ كَلِمَةٍ حِكْمَةٍ تُهْدِيهَا لِأَخِيكَ.

Artinya: “(Syurahbil) sungguh mendengar Abu ‘Abd al-Rahman al-Hubuli berkata “Tidak satupun hadiah yang lebih utama dari ungkapan bijak yang kau berikan kepada saudaramu”.¹⁸

Namun jika hadis tersebut diperhatikan dengan seksama, maka diketahui bahwa hadis tersebut bukan hadis Nabi, melainkan hadis *maqtu'*,¹⁹ karena hanya disandarkan pada Abu ‘Abd al-Rahman, seorang tabi'in.²⁰

¹⁶ Muhammad Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, Juz. V (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1401H./1981 M.), h. 160

¹⁷ Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim al-Qahirah*: Daral-Kutub al-Misriyyah, 1364 H.), h. 78-80

¹⁸ Abu Muhammad ‘Abdullah ibn ‘Abd al-Rahman al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, Juz. I (Cet. I; Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H.), h. 112.

¹⁹ Hadis *maqtu'* adalah riwayat yang disandarkan kepada tabi', baik berupa perkataan maupun perbuatan. Dengan demikian, *maqtu'* bukan bagian dari hadis, karena matannya bukan

Dengan demikian, baik dalam al-Qur'an maupun dalam hadis Nabi, lafal *hadiyyah* hanya digunakan pada makna pemberian dalam bentuk materi. Sedangkan penggunaannya dalam makna pemberian non materi tidak ditemukan. Di antara hadis yang menunjukkan makna pemberian dalam bentuk materi adalah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : حَدَّثَنِي سَلْمَانُ ، قَالَ : أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِطَعَامٍ وَأَنَا مَمْلُوكٌ فَقُلْتُ : هَذِهِ صَدَقَةٌ فَأَمَرَ أَصْحَابَهُ فَأَكَلُوا وَلَمْ يَأْكُلْ ثُمَّ أَتَيْتُهُ بِطَعَامٍ فَقُلْتُ : هَذِهِ هَدِيَّةٌ أَهْدِيْتُهَا لَكَ أَكْرَمَكَ بِهَا فَإِنِّي رَأَيْتُكَ لَا تَأْكُلُ الصَّدَقَةَ فَأَمَرَ أَصْحَابَهُ فَأَكَلُوا وَأَكَلَ مَعَهُمْ.

Artinya: "Dari Ibn 'Abbas berkata, Salman menceritakan kepadaku bahwa dia bertamu kepada Nabi saw. dengan membawa makanan sedang saya ada seorang budak (pada saat itu), lalu saya berkata "Makanan ini adalah sedekah", lalu Nabi saw. menyuruh sahabatnya memakannya dan Nabi saw. tidak ikut makan, kemudian saya datang lagi dengan membawa makanan seraya berkata ,Makanan ini adalah hadiah yang saya berikan kepadamu sebagai perhormatan, karena saya liha engkau tidak makan sedekah" lalu Nabi saw. menyuruh sahabatnya makan bersamanya".²¹

Di samping itu, hadiah memiliki fungsi penting dalam menjalin hubungan komunikasi dengan sesama, baik secara individu maupun secara kelompok atau lembaga. Oleh karena itu, Nabi pernah memerintahkan untuk saling memberi

ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi saw. Lihat: 'Amar 'Abd al-Mun'im Salim, *Taisir 'Ulum al-Hadis\ li al-Mubtadi'in* t.t.: Dar al-Diya', 2000), h. 99

²⁰ Abu 'Abd al-Rahman nama aslinya adalah 'Abdullah ibn Yazid al-Hubuli. Dia wafat pada tahun 100 H. di Afrika pada saat dikirim oleh 'Umar ibn 'Abd al -'Aziz. Lihat: Abu al-Hajjaj Yusuf ibn al-Zaki al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, Juz. XVI (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1400 H./1980 M.), h. 316.

²¹ Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad Ahmad*, Juz. V (Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M.), h. 439.

hadiah karena dapat menghilangkan rasa marah, dengki, dendam dan penyakit hati lainnya. Salah satu sabdanya adalah:

Artinya: “Dari Abu Hurairah dari Nabi saw. bersabda ,Saling memberi hadiah lagi kalian karena sesungguhnya hadiah menghilangkan kemarahan hati dan janganlah seorang tetangga meremehkan tetangga yang lain meskipun hanya secuil daging kambing”.²²

Hadits-hadits semacam ini ada banyak, yaitu tentang diperbolehkannya seseorang menerima apa yang diberikan kepadanya, tanpa meminta dan mengintai-intai, diantaranya adalah hadiah yang *māsyru*“ (disyari“atkan).

2. Gratifikasi

Gratifikasi secara etimologis, berasal dari bahasa belanda “*Gratikae*” yang diadopsi kedalam bahasa Inggris menjadi “*Gratification*” yang memiliki arti pemberian sesuatu/ hadiah. Black’s Law Dictionary mendefinisikan *Gratification* sebagai sebuah pemberian yang diberikan atas diperolehnya suatu bantuan atau keuntungan (*a valuntary given reward of recompense for a service or benefit*).²³ Demikian makna asal dari gratifikasi adalah pemberian atau hadiah.

Menurut istilah gratifikasi adalah uang hadiah kepada pegawai diluar gaji yang telah ditentukan.²⁴ Diberikan kepada seorang yang memiliki jabatan,

²² Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmidziy (selanjutnya ditulis al-Tirmidziy), *Sunan al-Tirmidziy*, cet. I (Riyad, Maktabah al-Ma’arif,), Juz. IV, h. 441 dan Ahmad ibn Hambal, Juz. II, h. 405

²³ Briyan A. Garner, ed, *Black’s Law Dictionary*, (Unites State of America : West, a Thomas Bussinese, 2004), h. 721

²⁴ Tim pusat pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 370

kewenangan, dan kekuasaan terhadap sesuatu hal sehingga pemberian tersebut dapat berhubungan dengan kewenangan, dan kewajiban serta tugasnya sebagai pejabat.²⁵ Hadiah yang digolongkan gratifikasi gratifikasi adalah hadiah yang diberikan orang lain (bukan yang memberinya tugas atau gaji atas tugasnya) kepada petugas, pegawai, hakim, dan lain sebagainya. Meskipun semata-mata hanya sebagai hadiah, orang lain tersebut tidak berhak memberinya hadiah karena pekerjaannya.²⁶ Dalam istilah lain Gratifikasi adalah suatu pemberian, imbalan atau hadiah oleh orang yang pernah mendapat jasa atau keuntungan atau oleh orang yang telah atau sedang berurusan dengan suatu lembaga publik atau pemerintah dalam misalnya untuk mendapatkan suatu kontrak.²⁷

Sedangkan dalam UU Gratifikasi adalah uang yang diberikan pada hakim atau pegawai di luar gaji yang telah ditentukan. Di dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang perubahan atas undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 Tentang pemberantasan Tindak pidana korupsi. Dalam penjelasan Pasal 12 B ayat (1) gratifikasi adalah pemberian uang, barang, rabat (*discount*), komisi pinjaman tanpa bunga, tiket perjalanan, fasilitas penginapan, perjalanan pariwisata, pengobatan cuma-cuma, dan fasilitas lainnya.²⁸

²⁵ Dadan Ruslan, "*Gratifikasi dalam Tinjauan Hukum Islam*", (Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, program studi Perbandingan Madzhab dan hukum, 2014), h. 49

²⁶ Lainy Kholillah, "*Gratifikasi dalam Perspektif Hadis* (Telaah Hadis dalam Kitab Sunan Abu Dawud No. Indeks 2943), (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Program Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015), h.3

²⁷ Barda Nawawi Arief, *Efektivitas Perangkat Hukum Untuk Menanggulangi Tindak Pidana Korupsi*. Makalah Pada Seminar "*Penanggulangan Tindak Pidana Korupsi di Era Peningkatan Supremasi Hukum*", Yayasan Setia Karya, Hotel Gracia, Semarang, 11 November 2001, h. 216

²⁸ Lihat Undang-Undang No 20 Tahun 2001 Tentang Pemberantasan Tindak pidana Korupsi, Pasal B Ayat 1

Dalam hukum islam gratifikasi merupakan istilah yang tidal dikenal, hukum islam hanya mengenal istilah hadiah dan pemberian. Pemberian itu sendiri dalam islam dibedakan kedalam bebrapa macam. Diantaranya risywah, hadiah, dan sedekah.²⁹

Gratifikasi disebut juga suap atau sogok. Jarimah itu merupakan salah satu bentuk korupsi yang tidak hanya disebutkan dalam sebuah pasal UndangUndang Korupsi, tetapi telah ada sejak zaman nabi. Dalam bahasa Arab, gratifikasi disebut dengan risywah. Secara etimologis, kata risywah berasal dari kata *rasya-yarsyu* yang bentuk masdarnya adalah *risywah*, *rasywah* atau *rusywah* yang berarti *al-ja'lu* (upah, hadiah, komisi, atau suap). Adapun secara terminologis, *risywah* adalah 1) sesuatu yang diberikan dalam rangka mewujudkan kemaslahatan; atau 2) sesuatu yang diberikan dalam rangka membenarkan yang salah atau menyalahkan yang benar.

Maka dari uraian diatas dapat dijabarkan bahwa suatu gratifikasi atau pemberian hadiah berubah menjadi suap adalah pada saat penyelenggara negara atau pegawai negara melakukan tindakan menerima suatu gratifikasi atau pemberian hadiah dari pihak manapun sepanjang pemberian tersebut diberikan berhubungan dengan jabatannya atau kewajibannya sebagai penyelenggara negara. Dengan demikian gratifikasi sama dengan suap yang dalam bahasa arab disebut dengan *risywah*. Secara etimologis kata *risywah* adalah upah, komisi atau suap. Adapun secara terminologis adalah sesuatu yang diberikan dalam rangka

²⁹ Dadan Ruslan, “*Gratifikasi dalam Tinjauan Hukum Islam*”, (Skripsi Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, program studi Perbandingan Madzhab dan hukum, 2014), h. 28. 57

mewujudkan kemaslahatan atau sesuatu yang diberikan dalam rangka membenarkan yang salah atau menyalahkan yang benar. Memberi dan menerima suap adalah haram berdasarkan Al- Quran dan Hadits Nabi SAW. Ditinjau menurut Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 188. Allah SWT berfirman :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya : “dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.”³⁰

Dalam ayat tersebut, ada larangan untuk memakan harta dengan cara bathil walau pun diberikan dengan sukarela oleh pemberinya seperti menerima suap. Al-baghawi berkata “ artinya (ayat tersebut), jangan kalian berikan harta tersebut kepada hakim dengan cara suap agar dia mengubah hukum untuk kalian”.

Adapun hasil dari sunnah, diriwayatkan dari Syauban r.a, beliau berkata: “Rasulullah SAW melaknat tukang beri suap, menerima suap, dan menjadi perantara diantaranya.” Dalam hadits di atas mengandung keterangan bahwa suap adalah bagian dari dosa besar, karena laknat yang berarti diusir dari rahmat Allah hanya berlaku untuk dosa besar. Dan laknat itu mencakup seluruh komponen yang terlibat dalam suap,yaitu: pemberi, penerima, dan perantara di antara keduanya.

³⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005.), h. 29

Dan para ulama telah berijma' untuk menyatakan haramnya suap secara umum, karena banyaknya nash yang melarang dan memperingatkan, dan bahayanya dalam kehidupan individu dan masyarakat, serta pengrusakan di atas muka bumi.

Dalam merespon sanksi gratifikasi tersebut menurut Hukum Pidana Islam, terdapat kaidah yang terkenal yaitu, "*tasharruful imam alarraya'ti mannuthun alal mashlahah*". Artinya kebijakan pemerintah terhadap rakyat tergantung kemaslahatan. Semakin besar tindak pidananya maka semakin besar pula hukumannya bahkan bisa sampai hukuman mati.

B. Macam- Macam Hadiah dan Gratifikasi

a. Macam- macam Hadiah

Hadiah adalah merupakan suatu pemberian dari seseorang kepada orang lain, dalam al-Qur'an juga terdapat kata yang berarti pemberian yaitu: hibah, nihlah, shadaqah, dan infaq.

1. Hibah

Hibah merupakan bahasa Arab yang telah disadur ke dalam bahasa Indonesia. Hibah dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemberian dengan sukarela dengan mengalihkan hak atas sesuatu kepada orang lain.³¹ Sedangkan dalam bahasa Arab, *hibah* merupakan bentuk jadian dari *fi'l al-madi wahaba-yahibu* di mana akar lafalnya terdiri dari huruf و - ها - ب yang artinya

³¹ Departemen Pendidikan RI, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 520

adalah pemberian yang sepi dari imbalan dan tujuan.³² Hibah adalah pemberian yang diberikan kepada seseorang tanpa mengharapkan imbalan ataupun tujuan tertentu. Perbedaannya dengan *risywah* adalah bahwa *Ar-Raasyi* yaitu pemberi suap memberikan sesuatu karena ada tujuan dan kepentingan tertentu, sedangkan *Al-Waahib* atau pemberi hibah memberikan sesuatu tanpa tujuan dan kepentingan tertentu. Oleh karena itu, Allah swt. menggunakan lafal tersebut sebagai salah satu nama-Nya yaitu *al-Wahhab* (dzat yang Maha Pemberi). AlJurjani mengatakan bahwa *hibah* secara etimologi adalah *al-tabarru* / sedekah atau derma, sedangkan secara termenologi adalah memilikikan suatu materi tanpa ada unsur imbalan.³³

Dalam al-Qur'an, lafal *hibah* digunakan sebanyak 25 kali dalam berbagai derivasinya. Dalam bentuk *fi'l al-madi* sebanyak 12 kali, *fi'l al-mudari* sebanyak 3 kali dan *fi'l al-amr* sebanyak 7 kali. Sedangkan dalam bentuk isim berulang 3 kali sebagai salah satu al-asma' al-husna.³⁴ Dalam bentuk *fi'il al-madi* yang menggunakan kata وهب misalnya yang terdapat dalam QS. Ibrahim ayat 39, yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ



³² Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur al-Afrīqī, *Lisān al-‘Arab*, Juz. I (Cet. I; Beirut: Dār Sādir, t. th.), h. 803

³³ Ali ibn Muhammad ibn ‘Ali al-Jurjani, *al-Ta’rifat* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1405 H.), h. 319

³⁴ Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim* (al Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364H.) h. 768.

Artinya : “segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa.”³⁵

Dalam bentuk *fi'il mudhari'* yang menggunakan kata هب, misalnya yang terdapat dalam QS. ali-Imran ayat 8, yang berbunyi:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ



Artinya: (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)".³⁶

Berdasarkan pengertian dari para pakar fikih , akad hibah semata-mata bersifat penyerahan harta kepada orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan apapun. Penyerahan itu dilakukan pemilik selama dia masih hidup. Dengan demikian, akad hibah tidak terkait dengan syarat apapun.

2. Nihlah

³⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005.), h. 261

³⁶ *Ibid*, h. 51

Lafal ini berasal dari lafal kerja نحل-ينحل yang akar katanya terdiri dari huruf ن-ح-ل memiliki tiga arti dasar, yaitu bermakna *diqqah* (kecil/sedikit) dan *huzal* (kekurusan), ‘*ata*’ (pemberian) dan *iddi‘a*’ (tuntutan/dugaan).³⁷

Menurut Ibn al-Asir seperti yang dikutip al-Manawi, *nihlah* adalah pemberian dari awal tanpa ada imbalan atau hak sama sekali.³⁸

Abu Hilal al-‘Askari membedakan *nihlah* dan ‘*atiyyah*’ dari beberapa sisi. Pertama, *nihlah* pemberian seseorang terhadap orang lain dengan tulus/senang hati seperti maskawin suami terhadap istrinya, sedang ‘*atiyyah*’ tidak disyaratkan senang hati. Kedua, *nihlah* diberikan seseorang tanpa penawaran, seperti pemberian bapak kepada anaknya. Ketiga, *nihlah* terkadang wajib dan terkadang tidak, sedangkan ‘*atiyyah*’ tidak masuk hal-hal yang wajib.³⁹

Dalam al-Qur’an, lafal *nihlah* digunakan hanya satu kali, yaitu QS. al-Nisa’: 4 yang berbunyi:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

Artinya : “Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. kemudian jika mereka

³⁷ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu‘jam Maqayis al-Lughah*, Juz. V (Beirut: Dar al-Fikr, 1423 H./2002 M.), h. 322

³⁸ Abd al-Rauf al-Manawi, *Faid al-Qadir Syarh al-Jami‘ al-Saghir*, Juz. V (Cet. I; Mesir: al Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.), h. 503

³⁹ Abu Hilal al-‘Askari, *al-Furuq al-Lugawiyah* (Cet. I; Qum al-Muqaddasah: Muassasah al-Nasyr al-Islami, 1412 H.), h. 533

*menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.*⁴⁰

Menurut Ibn ‘Abbas, lafal *nihlah* berkedudukan sebagai penjelas terhadap *maf’ul* kedua yaitu *saduqat*. Dengan demikian, makna *nihlah* sama dengan *faridah*, yaitu maskawin merupakan ajaran agama yang wajib dilaksanakan.

Sementara al-Kalbi mengatakan bahwa *nihlah* memiliki arti pemberian atau hadiah. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa suami memberikannya tanpa ada pengganti dari istri, bahkan maskawin yang diberikan sebagai hak penuh istri.

Namun ada juga sebagian ulama yang mengatakan bahwa *nihlah* sebagai keterangan, yakni dengan jiwa yang bersih dan tulus. Pengertian tersebut didasarkan pada arti harfiah dari *nihlah* pemberian tanpa imbalan. Maka seperti halnya pemberian ayah terhadap anak, pemberian yang tidak disertai pengharapan memperoleh imbalan berarti memberikan dengan jiwa yang tulus dan bersih.⁴¹

Sementara al-Razi berpendapat bahwa subjek *nihlah* dalam ayat tersebut ada dua kemungkinan, yaitu ditujukan pada suami agar memberikan maskawin kepada istrinya, bukan sebagai imbalan atas kepemilikan terhadap istri, dan ada yang berpendapat ditujukan kepada wali istri, di mana dalam tradisi Jahiliyah,

⁴⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005.), h. 115

⁴¹ M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Juz. II (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 726

wanita yang dinikahkan tidak mendapatkan maskawin sedikitpun karena yang menerima adalah orang tua atau walinya.⁴²

3. Sedekah

Sedekah merupakan bahasa Indonesia yang disadur dari bahasa Arab. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, sedekah adalah:

- a. Pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi; derma.
- b. Selamatan; kenduri.
- c. Makanan (bunga-bungan dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus, roh penunggu dan sebagainya.⁴³

Dalam bahasa Arab, sedekah dikenal dengan nama صدقة yang terambil dari akar kata صدق. Makna dasar dari kata tersebut adalah kuat atau tegar pada sesuatu.⁴⁴ الصدق yang seringkali diartikan dengan kejujuran merupakan manifestasi dari makna kuat atau tegar, yaitu kekuatan atau ketegaran yang ada dalam diri seseorang, bahkan semua kata yang berasal dari akar kata صدق menunjukkan arti tegar atau kuat. Oleh karena itu, الصدقة adalah kekuatan yang

⁴² Muhammad Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, Juz. V (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.), h. 186

⁴³ Departemen Pendidikan RI, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1279

⁴⁴ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz. V (Beirut: Dar al-Fikr, 1423 H./2002 M.), h. 339

ada dalam diri seseorang untuk berbuat baik dalam segala hal, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain, berupa harta atau hanya berupa tenaga atau yang lain.

Dikutip dalam kitab *al-Ta'arif* karya al-Manawi bahwa sedekah adalah perbuatan yang menampakkan kebenaran iman seseorang terhadap hal gaib, termasuk masalah rezki. Ibn Kamal mengatakan bahwa sedekah adalah pemberian yang bertujuan untuk mencari ganjaran dari Allah swt. sedangkan al-Ragib al-Asfahani berkata bahwa sedekah adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang karena tujuan mendekatkan diri kepada Allah swt.⁴⁵

Namun dalam istilah ulama fikih, definisi sedekah adalah pemberian seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi waktu dan jumlah tertentu.⁴⁶ Shadaqah adalah pemberian yang diberikan kepada seseorang karena mengharapkan keridhoan dan pahala dari Allah Swt. Seperti halnya zakat ataupun infaq. Perbedaannya dengan *risywah* adalah bahwa seseorang yang bersedekah ia memberikan sesuatu hanya karena mengharapkan pahala dan keridhaan Allah semata tanpa unsur keduniawian yang dia harapkan dari pemberian tersebut.

Dalam al-Qur'an, sedekah digunakan pada makna pemberian dalam bentuk materi saja, baik pemberian tersebut berstatus wajib yang lebih dikenal dengan zakat, seperti dalam QS. al-Taubah: 103, yang berbunyi:

⁴⁵ Abd al-Rauf al-Manawi, Faid al-Qadir Syarh al-Jami' al-Saghir, Juz. V (Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.), h. 452

⁴⁶ Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Islam*, Juz. III (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), h. 187

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”⁴⁷

Yang menjelaskan tentang perintah mengambil zakat maupun berstatus sunnah/anjuran, seperti dalam QS. al-Mujadalah: 12 tentang sedekah yang diberikan kepada Nabi saw. jika bertamu ke rumahnya dan QS. al-Baqarah: 271 tentang anjuran menyamakan sedekah.

Di samping itu, al-Qur’an juga menjelaskan tentang fungsi-fungsi sedekah, diantaranya berfungsi sebagai *fidyah* terhadap orang yang melanggar larangan haji karena terpaksa seperti dalam QS. al-Baqarah: 196, atau berfungsi sebagai *kaffarah*/tebusan bagi orang yang membunuh tanpa sengaja, atau melukai saja seperti dalam QS. al-Nisa’: 92 dan QS. al-Maidah: 45.

4. Infaq

Kata *Infaq* terambil dari kata *yunfiqun* artinya sama dengan *infaz*. Hanya saja kata *infaaz* mengandung pengertian hilang secara keseluruhan, tidak seperti pada kata *infaq*. Adapun kata *infaq* di sini, maksudnya ialah mencakup nafkah

⁴⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005.), h. 204

wajib, baik terhadap anak istri dan sanak keluarga, juga mencakup pengertian sedekah sunnah.⁴⁸ Dalam kamus KBBI infaq adalah pemberian (sumbangan) harta dsb (selain zakat wajib) untuk kebaikan; sedekah; nafkah.

Islam tidak memandang nilai nominal infaq para pemeluknya, seperti dinyatakan نفقة صغيرة و لا كبيرة, suatu nafkah yang kecil dan tidak pula yang besar. Arti selengkapanya : dan mereka tidak menfkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak pula yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula), karena Allah akan membei balasan kepada mereka yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁴⁹

Adapun infaq yang tidak diterima Allah antara lain: a) infaq dari mereka yang fasik, b) infaq mereka yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, c) infaq mereka yang tidak mengerjakan shalat. Sebagaiman tertera di dalam firman-Nya dalam QS. at- Taubah ayat 53-54, yang berbunyi:

قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ إِنْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٣﴾ وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقَبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ ﴿٥٤﴾

Artinya: 53. Katakanlah: "Nafkahkanlah hartamu, baik dengan sukarela ataupun dengan terpaksa, Namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik. 54. dan tidak ada

⁴⁸ Dhuha Abdul Jabbar dan Burhanuddin, *Eniklopedi Makna Al-Qur'an*. (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012), h. 678

⁴⁹ *Ibid*

yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan RasulNya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.”⁵⁰

Sedang pembelajaran infaq (nafkah) disebutkan di dalam QS. al-Baqarah ayat 215, yang berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

Artinya: “Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.” dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya”⁵¹

Menurut A.Hassan bila kamu belum mampu dan tidak bisa menolong keluarga maka katakanlah kepada mereka dengan perkataan yang baik-baik, jangan sampai mereka berkecil hati lantaran tidak dapat pertolongan dirimu.⁵²

b. Macam- macam Gratifikasi

⁵⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005.), h. 196

⁵¹ *Ibid* h. 34

⁵² Dhuha Abdul Jabbar dan Burhanuddin, *Eniklopedi Makna Al-Qur'an*. (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012), h. 678

Selanjutnya dalam khasanah hukum islam kata gratifikasi merupakan istilah yang baru dikenal, hal ini dikarenakan gratifikasi merupakan produk istilah moderen yang tidak dijelaskan secara tepat dalam hukum islam dan lumayan sulit untuk dijelaskan secara persis seperti istilah yang dikenal saat ini. Namun ada beberapa istilah dalam hukum islam yang mendekati makna gratifikasi secara terminologi adalah *Suht* (harta haram), *Risywah* (suap), *al- maks* (pungutan liar)⁵³ Berikut adalah klasifikasinya dalam hukum islam :

1. *Risywah* (suap)

Secara etimologis kata risywah berasal dari bahasa Arab “رشا- يرشو” yang masdar atau verbal nounnya bias dibaca “رشوة”, “رشوت” atau “رشوت” (huruf ra’nya dibaca kasrah, fathah atau dammah) berarti “الرجل”, upah, hadiah komisi atau suap, Ibnu Manzur juga mengemukakan penjelasan Abu Abas tentang makna kata risywah yang mengatakan bahwa kata risywah terbentuk dari kalimat “رَشَّالْفَوْحُ” anak burung yang merengek-rengok ketika mengangkat kepalanya kepada induknya untuk disuapi. Secara terminologis, risywah adalah sesuatu yang diberikan dalam rangka kemaslahatan atau membenarkan yang batil atau menyalahkan yang benar.

Dalam sebuah kasus risywah setidaknya pasti akan melibatkan tiga unsur utama yaitu pihak pemberi (الراش), pihak penerima pemberian tersebut (المرتشي) dan barang dan jenis pemberian yang diserahterimakan. Nabi

⁵³ M. Nurul irfan, *Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia Dalam Perspektif Fikih Jinayah*, (Jakarta: Departemen Agama RI 2009), h. 53

Muhammmad SAW. Melarang perilaku *risywah* dalam sebuah terjemahan Hadis berikut:⁵⁴

“Dari Abu Hurairah yang berkata : Rasulullah SAW bersabda : Laknat Allah akan menimpa orang yang menyuap dan yang menerima suap dalam hukum. (HR Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi).”

Abu Ja’far dan sebagian ulama-ulama ashbab Syafi’i berpendapat bahwa kalau suap itu diberikan untuk menuntut hak yang disepakati, maka hal itu diperbolehkan, tetapi mazhab syafi’i yang jelas tidak memperbolehkannya atas dasar keumuman hadis tentang haramnya *risywah*. Suap merupakan dosa besar sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-dzahabi dalam kitab *al-Kaba’ir*. Dia menyatakan “sesungguhnya laknat/kutukan diberikan kepada penyuap, jika suap yang dilakukan untuk menyakiti orang muslim atau mendapatkan sesuatu yang bukan haknya. Adapun jika suap dilakukan untuk memperjuangkan haknya yang mestinya diterima atau untuk menolak kezaliman yang mengancam dirinya maka tidak termasuk dalam katagori suap yang pelakunya terlaknat. Tetapi *risywah* yang melibatkan hakim hukumnya tetap haram , baik *risywah*

⁵⁴ Fanany, Umar, B.A. *Terjemahan Nailul Authar Himpunan hadist-hadist hukum jilid 6*, (Surabaya: PT Bina Ilmu Surabaya), h. 3189

dimaksudkan untuk membatalkan yang benar maupun untuk menolak kezaliman”.⁵⁵

2. *Al- Maks* (pungutan liar)

Al maks adalah aturan yang telah di tentukan atau di sepakati oleh para penguasa yang memiliki sifat zalim, berkaitan dengan materi (harta). Aturan ini di wujudkan dengan undangundang yang sengaja di buat dan diadadakan. Selain itu pungutan iar biasanya melibatkan banyak lapisan para penguasa. Pungli dalam Islam dikenal dengan istilah *Al-Maks* yang berarti memungut cukai, menurunkan harga, dan menzalimi. Ibnu Manzhur juga mengartikan kata *Al-Maks* dengan cukai bahkan secara lebih detail ia mengemukakan: “*Al-maks adalah sejumlah uang (dirham) yang diambil dari para pedagang di pasar-pasar pada zaman jahiliah.*”⁵⁶

Dalam beberapa hadits redaksi *al- maks* disebutkan, peneliti mengutip satu hadits yaitu:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ صَاحِبُ مَكْسٍ (رواه أبو داود أحمد والدارمي)

Artinya : “Dari Uqbah Ibn Amir dia berkata : Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : “Tidak masuk surga seorang pemungut maks”

⁵⁵ M. Nurul Irfan ,*Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia Dalam Perspektif Fikih Jinayah*, h. 111

⁵⁶ Ibnu Manshur, *Lisan al- 'Arab*, jilid 6, h. 220 dikutip dari M. Nurul Irfan, *Korupsi dalam Hukum Pidana Islam*, h. 127 dan 128

(HR. Abu Daud No. 2548, Ahmad No. 16656, Ad-Darimi 1606).⁵⁷

Al- mask (المكس) jamaknya (المكوس) secara bahasa bermakna

(النقص و الظلم) mengurangi dan mendzolimi. Secara istilah, makna lafadz *maks* dari hadits diatas secara rinci disebutkan dalam kitab “*Aunul Ma’bud Syarah Sunan Abi Daud* ” karya Al-Adzim Abadi:

1. Pungutan (tak resmi) yang ditarik dari para pedagang di pasar pada masa Jahiliyah.
2. Pungutan tambahan yang dilakukan oleh penarik zakat (*‘amil*), padahal *muzakki* (pembayar zakat) sudah membayarkan kewajibannya. Hal ini dipertegas dalam kitab *Kasyful Musykil* karya Ibnu al-Jauzi bahwa *Shahibu maks* merupakan orang yang memungut sepersepuluh dari harta umat muslim bukan atasnama zakat tetapi murni karena tujuan mendzoliminya.⁵⁸
3. Pajak yang dipungut dari para pedagang yang melewati batas pabean negara (*‘ushr*) secara dzalim/ melampaui batas. Hal ini dipertegas oleh Imam Nawawi bahwa *maks* termasuk dosa besar karena para pemungutnya menuntut pembayaran tinggi pada manusia serta mendzoliminya. Terus menerus mereka mengambil hak orang lain

⁵⁷ Abu Dawud, Sunan Abu Dawud. Bab *Fi Al-Si’ayah ‘ala Shadaqah*. Juz 9. hlm. 50. Nomor hadis 2939. Dalam Software hadis CD ROM *al-Maktabah al-Syamilah*.

⁵⁸ Abu al-Faraj Abdurrahman Ibnu al-Jauzi, *Kasyful Musykil min Hadits ash-Shahihain*, *Maktabah Syamilah*, Juz 1, h 359 (CD-ROM: *Maktabah Syamilah*, Digital, t.t)

dengan cara bathil dan mengalokasikannya kepada yang tidak berhak.

4. Hadits yang diriwayatkan oleh Uqbah tentang kecaman terhadap *shohibu maks*, tidak menunjukkan adanya kemutlakan dilarangnya pajak serta berdosanya petugas pajak. Para ulama'sepakat *shohibu maks* yang dikecam masuk neraka tersebut adalah petugas pajak (*fiskus*) yang menarik pajak dengan cara dzalim (tidak sesuai aturan resmi). Sehingga pajak yang diwajibkan oleh pemerintah saat ini, ataupun penarikan bea cukai atas perdagangan lintas negara tidak terlarang.

3. *Suht* (harta haram)

Kata *al-suht* bermakna harta dari penghasilan yang haram. Oleh karena itu, kata ini mencocoki dengan makna korupsi yang merupakan perbuatan haram, sehingga harta yang dihasilkan juga merupakan harta haram. Mengenai *al-suht*, Allah menyebutnya dalam Q.S. al-Maidah (5): 42 dengan redaksi *samma'un li al-kadhib akkalun li al-suht* (Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong). Ibn Kathir menafsirkan makna *akkalun li al-suht* dengan *al-rishwah* (sogok). Menurutnya kata *al-suht* merupakan perkara haram dengan landasan riwayat yang disampaikan Ibn Mas'ud.⁵⁹

⁵⁹ Ismail bin Umar bin Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, 3 (Riyad: Dar al-Tayyibah, 1999), h. 117

Sedangkan Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa Allah menetapkan pensifatan orang Yahudi dalam ayat tersebut dengan sifat yang tetap. Sifat yang diujukkan dalam ayat tersebut kepada orang Yahudi adalah kebiasaan mereka mendengarkan berita bohong dan banyak melakukan tindakan yang diharamkan. Tindakan haram yang dimaksudkan oleh al-Zuhayli adalah perbuatan sogok.⁶⁰

C. Subtansi Dan Tujuan Hadiah Dan Gratifikasi

Berdasarkan uraian yang tertera dalam latar belakang, praktek pemberian hadiah pada dasarnya merupakan suatu tindakan yang dianjurkan oleh agama islam, karena dengan praktek pemberian hadiah dapat menumbuhkan rasa kasih sayang sesama manusia, hal itu berdasar pada hadis Nabi saw, beliau bersabda:

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي مُسْلِمٍ عَنِ اللَّهِ الْخُرَاسَانِيِّ قَالَ رَسُو اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَصَا فَحُوا يَذُّ هَبَّ الْغُلِّ وَتَهَادَوْا تَحَابُّوا وَتَذْهَبِ الشُّحْنَاءُ.⁶¹

Artinya: “Dari ‘Ata’ ibn Abi Muslim ‘Abdullah al-Khurasani berkata, Rasulullah saw. bersabda “Saling berjabat tanganlah kalian karena berjabat tangan menghilangkan kemarahan dan saling memberi hadiahlah kalian kalian akan saling mencintai dan menghilangkan permusuhan atau percekocokan”.

Hadis di atas sangat jelas dalam menjelaskan posisi dan tujuan hadiah, yaitu hadiah dapat menumbuhkan rasa saling mencintai dan menghilangkan permusuhan atau percekocokan sesama manusia, hal itu dapat terlihat jelas dalam realitas sosial di masyarakat, dimana ketika terdapat dua orang yang selalu saling

⁶⁰ Wahbah Al-Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Wasit*, vol. 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1422), h. 462-463

⁶¹ Abu ‘Abdillah Malik ibn Anas al-Asbahi, *Muwatta’ Malik*, Juz. II (Mesir: Dar Ihya’ al-Turas al‘Arabi, t.th.), h. 908

memberikan hadiah satu sama lain, maka kedua orang tersebut akan terjalin keakraban yang lebih dibandingkan seseorang yang tidak selalu berbagi. Saling memberi hadiah adalah cara yang lazim dalam mengeratkan interaksi maupun berbagi ikatan antar manusia. Rasa cinta seorang suami kepada isterinya, orang tua kepada anaknya, maupun sebaliknya di antaranya diungkapkan dengan memberi hadiah. Eratnya persahabatan dan persaudaraan juga diekspresikan dengan memberi hadiah. Demikian pula penghargaan terhadap sebuah capaian prestasi ataupun untuk pengakuan kualitas seseorang ditunjukkan dengan memberi hadiah.⁶²

Namun, memberi sesuatu termasuk hadiah dalam sejarah tidak hanya sebagai indikasi eratnya ikatan antar manusia maupun pengakuan sebuah prestasi, tetapi juga konotasi-konotasi lain yang tidak selalu positif. Misalnya hadiah sering identik dengan budaya menjilat. Seseorang yang ingin mendapatkan perhatian lebih dari atasan demi perjalanan karir bisa menjilat dengan memberi hadiah.

Hadiah juga sering digunakan untuk melicinkan suatu urusan tertentu. Misalnya untuk kemudahan menempuh birokrasi urusan tertentu, seseorang harus memberikan hadiah. Hadiah juga sangat sering digunakan untuk membebaskan seseorang dari jeratan hukum. Pada kasus-kasus seperti ini, hadiah sebenarnya lebih bermakna gratifikasi.

Karena itu banyak orang yang menyusahkan orang lain dengan hadiah. Sebagaimana halnya banyak orang yang berbuat zhalim kepada juga dengan

⁶² Syaikh Muhammad Abdullah Ath-Thawil, *al-Hadiyyatu baina al-Halal wal Haram*, terj Wafi Marzuki Ammar, *Kapan Hadiah = Suap?*, (Surabaya: Pustaka Yassir, 2009), h. 16

hadiah. Dengan demikian hadiah seolah menampilkan dua wajah yang berlawanan, baik dan buruk. Meskipun nash sudah menyebutkan hadiah adalah baik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.

‘Abbasar Romli, *Nihayatul Muhtaj*, Juz 8, Beirut: Dar al Fikr, 1984.

Abu ‘Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad Ahmad*, Juz. V, Cet. I; Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1419 H./1998.

Abdurrahman al- saidi, *Tafsir al- saidi* , penerjemah, Muhammad Iqbal, jakarta: Pustaka Sahifa, 2006.

Abu Qasim Mahmud, al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf*, juz 5. tth, CD-ROOM Maktabah Syamilah.

Abu ‘Abdillah Malik ibn Anas al-Asbahi, Muwatta’ Malik, Juz. II, Mesir: Dar Ihya’ al-Turas al‘Arabi, t.th.

Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu‘jam Maqayis al-Lugah*, Juz. V, Beirut: Dar al-Fikr, 1423 H./2002 M.

Abu Hilal al-‘Askari, *al-Furuq al-Lugawiyah*, Cet. I; Qum al-Muqaddasah: Muassasah al-Nasyr al-Islami, 1412 H.

Abd al-Rauf al-Manawi, *Faid al-Qadir Syarh al-Jami‘ al-Saghir*, Juz. V, Cet. I; Mesir: al Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.

Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Ju’fiy al-Bukhariy, *al-Jami‘ al-Sahih-Sahih Imam al-Bukhariy*, cet 1 (t.tp : Dar Tauq al Najah,1422H), Juz. II

Abu al-Hasan Burhan al-Din Ibrahim ibn ‘Umar al-Buqa‘i, *Nazm al-Durar fi Tana sub al-Ayat wa al-Suwar*, Juz. XIV, al-Qahirah: Dar al-Kitab al-Islami, t.th.

Abu Ja‘far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami‘ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, Juz. XIX, Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H./2000.

Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Bagawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Juz. VI. Cet. IV; t.t.: Dar Tayyibah li al-Nasyr, 1417 H./1997.

Abu Muhammad 'Abdullah ibn 'Abd al-Rahman al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, Juz. I, Cet. I; Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H.

Ahli Tafsir dibawah pengawasan Syaikh Syafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010.

Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. XIX, Cet. I; Mesir: Mustafa al-Babi al-Hilbi wa Auladuh, 1365 H./1946 M.

Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 2, Mesir: Maktabah Musthafa Al Bali Al Halabi, 1969.

Ahmad Syafi'I Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam Indonesia*, Cet. I, Bandung: Mizan, 1993.

Amar 'Abd al-Mun'im Salim, *Taisir 'Ulum al-Hadis\ li al-Mubtadi'in*, t.t.: Dar al-Diya', 2000.

Al-Jawi, *Marah Labid li Kashf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Jilid 2, Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2008.

Al-jazairy, Abu Bakar, *Aisar Tafasir*, Madinah: Maktabah Al-'Ulum wa Al-hikam, Madinah, 1994.

Al-Khazin, Lubab al-Ta'wi fil ma'ani al-Tanzil, juz 5 tth, CD-ROOM Maktabah Syamilah.

Al Qurtubi, *al Jami' li Ahkami al Qur'an*, Juz 6, Mesir: Dar al Kutub al Mishriyah, 1964.

Al- Syaukani, *Tafsir Fath al- Qadir*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Azzam, Jilid 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2019.

Al-Manawi, Abd al-Rauf, *Faid al-Qadir Syarh al-Jami' al-Sagir*, Juz. V, Cet. I; Mesir: al Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.

Al-Qaththan, Manna, *Mabahis Fi Ulum al-Qurān*, Kairo : Maktabah Wahbah, 2004.diterjemahkan oleh, Aunur Rafiq El-Mazni, dengan judul, *Pengantar Studi Ilmu al-Qurān*Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Ali ibn Muhammad ibn 'Ali al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, Cet. I; Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1405.

Ali, Muhamad,*Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa,1993.

Ath-Thawil, Syaikh Muhammad Abdullah, *al-Hadiyyatu baina al-Halal wal Haram*, terj Wafi Marzuki Ammar, *Kapan Hadiah = Suap?*, Surabaya: Pustaka Yassir, 2009.

Anshori, *Ulumul Quran*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Arief, BN, *Efektivitas Perangkat Hukum Untuk Menanggulangi Tindak Pidana Korupsi*. Makalah Pada Seminar "Penanggulangan Tindak Pidana Korupsi di Era Peningkatan Supremasi Hukum", Yayasan Setia Karya, Hotel Gracia, Semarang, 11 November 2001.

Ath-Thawil Ahmad, Muhammad Ahmad, *Benang Tipis Antara Hadiah dan Suap*, Jakarta: Darus Sunnah.

AW. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Az- Zahabi, "*At-Tafsir wa-Al-Mufasssirun*". Cet VII; Cairo: Maktabah Wahbah, 1421 H-2000 M, Jilid I.

Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Islam*, Juz. III , Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.

Bahrin Abu Bakar dkk, *Terjemah Singkat Tafsir al-Maraghi* Juz 19-21, Semarang: CV.Toha Putra,1993.

Barda Nawawi Arief, *Efektivitas Perangkat Hukum Untuk Menanggulangi Tindak*

Pidana Korupsi. Makalah Pada Seminar "*Penanggulangan Tindak Pidana Korupsi di Era Peningkatan Supremasi Hukum*", Yayasan Setia Karya, Hotel Gracia, Semarang, 11 November 2001.

Briyan A. Garner, ed, *Black's Law Dictionary*, Unites State of America : West, a Thomas Bussinese, 2004.

Dhuha Abdul Jabbar dan Burhanuddin, *Eniklopedi Makna Al-Qur'an*. Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012.

Dadan Ruslan, "*Gratifikasi dalam Tinjauan Hukum Islam*", Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, program studi Perbandingan Madzhab dan hukum, 2014.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Departemen Pendidikan RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemah*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005.

Dewi Murni, *Tafsir al-Azhar*, Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis, Jurnal Syahadah Vol. III, No. 2, Oktober 2015.

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam, Jilid 4. Departemen Agama* Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.

Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia*, Tangerang: Sintesis 2012. cet ke 2.

Ensikoklopedi Islam, jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve: 1994.

Fakhr Muhammad al-Din al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, Juz. V, Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981.

Fanany, Umar, B.A. *Terjemahan Nailul Authar Himpunan hadist-hadist hukum jilid 6*,
Surabaya: PT Bina Ilmu Surabaya.

Gunawan, Heri, *Ulumul Qur'an Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Cet 1, Bandung: Arfino Raya,
2015.

Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Hamka, *Tasauf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Cet I, Jakarta: Gema Insani, 2016.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, Singapura : Pustaka Nasional PTE Ltd, 1982.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, pembimbing Masa: Jakarta, 1970.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 19, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz V, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz VI, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz VII, pembimbing Masa: Jakarta, 1970.

Hamzah, Andi, *Pemberantasan Korupsi Melalui Hukum Nasional dan Internasional*, Jakarta:
PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Hawari, Nadirsah, *Mencermati Isu Nepotisme Kepemimpinan Utsman Bin ‘Affan*, Jurnal
Tapis Vol. 8 No. 1, Januari- Juni, 2012.

<https://www.hidayatullah.com/konsultasi/fikih-kontemporer/read/2011/10/05/5341/hukum-hadiah-dan-gratifikasi.html> di akses pada tanggal 13 Agustus 2019.

<https://m.republika.co.id/amp/ngmbs84> diakses pada tanggal 27 Juli 2020.

https://www.academia.edu/32727627/STUDI_KITAB_TAFSIR_ALAZ_HAR_KARYA_DR._HAMKA._Pdf diakses pada tanggal 26/08/2020.

Ibn ‘Ali al-Jurjani, Ali ibn Muhammad, *al-Ta‘rifat*, Cet. I; Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi,
1405 H.

- Ibnu Asyur, *al- Tahrir wa al- Tanwir*, Juz 10, tth, CD-ROOM Maktabah Syamilah.
- Ibnu Jarir ath Thobari, *Jamiul Bayan 'an Ta'wil 'Ayi al Qur'an*, Juz 4.
- Ikhwan, M. Nur, *Memasuki Dunia al-Qur'an*, Semarang: LubukKarya, 2001.
- Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an (terj)*, Jilid 13, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Jalalin, Imam, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Jalalin, Imam, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996, Jilid I.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, 2003.
- Lainy Kholillah, "*Gratifikasi dalam Perspektif Hadis*, Telaah Hadis dalam Kitab Sunan Abu Dawud No. Indeks 2943, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Program Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- M. Nurul irfan, *Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia Dalam Perspektif Fikih Jinayah*, Jakarta: Departemen Agama RI 2009.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Juz. II, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- M.Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Mafri Amir dkk, *Literatur Tafsir Indonesia*, Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Majid Abdul, Terjemah *Ihya' Ulumuddin* Bab "Halal Wal min Rubuil 'Adad, Semarang: cv asisifa.2009.

Muhammad bin Ismā'il al Bukhórij , Abū 'Abdullah, *Ṣaḥih al Bukhori, kitāb al Ahkām, bāb Hadāyā al 'Ummāl*,no. 2059.

Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.

Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur al-Afrīqī, *Lisān al- 'Arab*, Juz. I, Cet. I; Beirut: Dār Sādir, t. th.

Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmidziy, *Sunan al- Tirmidziy*,cet. I, Riyad, Maktabah al-Ma'arif, Juz. IV.

Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim al Qahirah*: Daral-Kutub al-Misriyyah, 1364 H.

Muhammad Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, Juz. V, Cet. I; Beirut: Da>r al-Fikr, 1401 H./1981 M.

Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Nul Hakim, Lukman, *Metodologi dan Kaidah-Kaidah Tafsir*, Palembang: CV. Grafika Telindo, 2009.

Nur Irfan, Muhammad , *Tindak Pidana Korupsi di Indonesia dalam Perspektif Fiqih Jinayah*, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.

Nahar, Syamsu, *Studi Ulumul Quran*, Medan: Perdana Publishing 2015.

Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an*, Jakarta: GemaInsani, 2001.

Quthub, Sayid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. Jilid 8, Jakarta: Gema Insani, 2004.

Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2010.

Rikza Chamami dalam *Studi Islam Kontemporer*, Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2002.

Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983

- Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy: Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern* (Menara Kudus Jogjakarta: Yogyakarta, 2004).
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah 2014.
- Singgih, Emanuel, Gerrit, *Berteologi Dalam Konteks, Pemikiran- Pemikiran Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia* Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung mulia, 2000.
- Salim, Peter, *Advanced English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1989.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985.
- Sehendi Hendi, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, Jakarta: Darus Sunnah, 2017
- Syaikh Muhammad Abdullah Ath-Thawil, *al-Hadiyyatu baina al- Halal wal Haram*, terj Wafi Marzuki Ammar, Kapan Hadiah = Suap?, Surabaya: Pustaka Yassir, 2009.
- Syeikh Mutawally Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jilid. 1. Penerjemah Tim Safir al-Azhar, Jakarta: Duta Azhar, 2004.
- Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011.
- Thaba` Thaba`i, *Tafsir al-Mizan*, Jus 2, Beirut: Yayasan al-Flami, t.th.
- Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Gitamedia Press, 2006.
- Yayasan Pesantren Islam al-Azhar, *Mengenang 100 Tahun Hamka*, Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008.
- Yusuf ibn al-Zakial-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, Juz. XVI, Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1400 H./1980.